

Konsep perencanaan dan perancangan
Pusat pelatihan atlit cacat Indonesia di Surakarta
sebagai rehabilitasi psikologi dengan pendekatan psikologi arsitektur

Disusun Oleh:

Alda Fatrisia

I 0204020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologis dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur.

B. Latar Belakang

B.1 Penyandang Cacat di Indonesia

Berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, pembangunan nasional di Indonesia bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur, baik material maupun spiritual. Faktor utama dalam pembangunan nasional selain sumber daya alam juga sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia itu sendiri sangat beragam dalam berbagai komunitas kehidupan sosial. Salah satu komunitas kehidupan sosial adalah komunitas penyandang cacat. Sehingga peran penyandang cacat dalam pembangunan nasional perlu untuk lebih ditingkatkan serta didayagunakan seoptimal mungkin.

Dengan adanya Undang-Undang No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, pemerintah berusaha bersama-sama dengan masyarakat untuk meningkatkan peran penyandang cacat dalam pembangunan nasional di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pemberdayagunaan penyandang cacat dititikberatkan pada terwujudnya kemandirian kesejahteraan dan kesamaan para penyandang cacat .¹

Kesamaan kesempatan diwujudkan melalui penyediaan aksesibilitas bagi penyandang cacat baik berbentuk fisik maupun berbentuk non fisik pada sarana

dan prasarana umum. Melalui Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.68/ KPTS /1998 tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan, pemerintah memberikan acuan bagi kegiatan pembangunan yang meliputi kegiatan perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan pemanfaatan bangunan umum dan lingkungan yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat. ²

B.2 Keterbatasan Penyandang Cacat di Indonesia.

Orang-orang normal sering mengesampingkan penyandang cacat yang mempunyai kemampuan rendah secara fisik tanpa melihat kemampuan non fisik. Hal ini akan berakibat pada kejiwaan mereka. Sebagian dari mereka mempunyai jiwa yang lemah sehingga sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

¹ Suluh Rehabilitasi Penyandang Cacat di Jawa Tengah, 1990, Lembaga Rehabilitasi Sosial, Pakkel, Surakarta

² Persyaratan Teknis Pembangunan Bangunan Umum dan Lingkungan, Departemen Pekerjaan Umum, 1998

Mereka cenderung menutup diri atau pasif terhadap lingkungan orang-orang normal “*capable people*”, sehingga interaksi sosial menjadi gagal. Selain itu fasilitas publik aksesibel yang ada pun sangat minim, sehingga mereka semakin terlihat kekurangannya dibanding dengan orang-orang normal lain. Sebagai contoh di lapangan, pada sarana publik seperti mal ataupun pusat perbelanjaan jarang sekali terlihat adanya orang-orang cacat yang berkunjung. Hambatan kejiwaan inilah yang harus dipecahkan bersama-sama.

Karena adanya hambatan-hambatan tersebut, dibutuhkan suatu wadah aktivitas bagi penyandang cacat, sehingga mereka berusaha untuk mengembangkan diri secara keseluruhan sehingga akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang mandiri dalam semua aktivitas hidup yang dijalani.

B.3 Surakarta sebagai Pusat Rehabilitasi Bagian Tengah

Surakarta merupakan salah satu kota yang terdapat di propinsi Jawa Tengah yang sedang berkembang dengan berbagai potensi dan keragaman dengan tidak terlepas dari berbagai potensi dan kendala yang menghambatnya. Salah satu kelebihan kota Surakarta mengenai penanganan penyandang cacat adalah adanya paguyuban Prof. Dr. Soeharso yang melayani dan mendayagunakan penyandang cacat secara paripurna.

Namun paguyuban ini belum bisa memenuhi kebutuhan, karena kelembagaan yang ada dalam paguyuban tersebut merupakan perkumpulan dari lembaga-lembaga pemerintah dan swasta di bawah departemen. Akibatnya kebutuhan penyandang cacat di luar paguyuban belum dapat diwadahi, kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan psikologis.

Penanganan penyandang cacat dalam rehabilitasi psikologis memang telah diwadahi oleh PRSBD Prof. Dr. Soeharso (RC) dan BPOC. Namun, paguyuban ini belum bisa memenuhi kebutuhan psikologi penyandang cacat, karena di sana belum terjadi interaksi langsung dengan orang normal. Padahal tujuan dari rehabilitasi adalah rehabilitasi total yang mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.³

B.4 Fasilitas Aksesibilitas di Lapangan dalam kegiatan olah raga (BPOC)

Salah satu bentuk rehabilitasi psikologis yaitu lewat keolahragaan yang diwadahi dalam badan Pembinaan olahraga cacat (BPOC) di bawah KONI pusat.

Bertujuan meningkatkan harkat dan martabat serta keberadaan penderita cacat tubuh dalam masyarakat melalui olahraga, BPOC pusat yang berlokasi di jalan Ir. Sutami 86 Surakarta ini mempunyai banyak kegiatan olah raga cacat baik di tingkat daerah, nasional, regional, bilateral maupun internasional.

³UU RI NO 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

Dari data yang didapatkan dari BPOC, diketahui bahwa jumlah medali yang diperoleh tidak sebanding dengan jumlah atlit yang diberangkatkan. Hal ini antara lain disebabkan oleh: terbatasnya pendanaan, kurangnya tenaga ahli, kurangnya persiapan baik teknis maupun non teknis dan minimnya fasilitas olah raga yang aksesible.

Minimnya fasilitas olahraga pendukung seperti sarana dan prasarana nampaknya menjadi penentu dalam setiap perlombaan. Dalam hal sportifitas memang tidak kalah tetapi dalam hal teknologi sarana, tentu negara negara maju lebih unggul. Di samping sarana, prasarana pendukung berupa gedung dan lapangan yang telah layak (aksesible) bagi penyandang cacat juga sangat menentukan. Ibarat perlombaan, para penyandang cacat sudah menang pada medan tempurnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prasarana itu perlu sekali diadakan, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pemakai, yaitu para penyandang cacat.

C. Permasalahan

C.1 Permasalahan umum

Bagaimana rumusan konsep perencanaan dan perancangan kawasan Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi, di mana pemecahan permasalahan rehabilitasi psikologi dilakukan melalui pendekatan Psikologi Arsitektur pada desain kawasan tersebut ?

C.2 Permasalahan Khusus

a) Bagaimana rumusan konsep perancangan yang secara kualitas dan kuantitas mampu mewadahi kegiatan Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di

Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi, terutama yang berkaitan dengan pendekatan psikologi arsitektur ?

- b) Bagaimana rumusan konsep lokasi Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur ?
- c) Bagaimana rumusan konsep site Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta yang memenuhi fungsi olahraga agar proses rehabilitasi dapat tercapai ?
- d) Bagaimana rumusan konsep pengolahan tapak yang aksesibel bagi pelaku kegiatan dalam pusat pelatihan Atlit cacat Indonesia di Surakarta sebagai rehabilitasi psikologi dengan pendekatan psikologi arsitektur, dengan mengaplikasikan kepekaan sensitivitas indera untuk melakukan orientasi dan mobilitas yang dimiliki penyandang cacat, sehingga secara keseluruhan dapat menjalankan aktivitasnya dengan nyaman serta mendukung kegiatan berprestasi dan bersosialisasi di dalam pusat pelatihan Atlit cacat Indonesia ?
- e) Bagaimana rumusan konsep tampilan fisik bangunan pusat pelatihan Atlit cacat Indonesia sebagai rehabilitasi psikologi dengan pendekatan psikologi arsitektur yang dapat memberikan representatif terhadap aktivitas yang diwadahnya ?
- f) Bagaimana rumusan konsep sistem struktur dan utilitas yang sesuai dengan fungsi kawasan olahraga dengan pendekatan psikologi arsitektur ?

D. Tujuan dan Sasaran

D.1 Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan Pusat Pelatihan Atlit Cacat sebagai Rehabilitasi Psikologi dengan pendekatan Psikologi Arsitektur sebagai acuan untuk menganalisis dan mengaplikasikan desain kawasan tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengaplikasikan kepekaan sensitivitas indera penyandang cacat terhadap desain kawasan yang meliputi : sirkulasi, penzoningan, perletakan massa bangunan, gubahan massa tampilan bangunan yang sesuai karakteristik penyandang cacat.

D.2 Sasaran

D.2.1 Rumusan konsep peruangan yang meliputi:

- Konsep program kegiatan.
- Konsep kebutuhan ruang dan pengelompokan ruang.
- Konsep pola hubungan ruang dan organisasi ruang.
- Konsep besaran ruang.

- Konsep jumlah massa.

D.2.2 Rumusan konsep lokasi dan site

D.2.3 Rumusan konsep pengolahan tapak yang meliputi:

- Konsep pencapaian.
- Konsep kebisingan
- Konsep zoning
- Konsep Penempatan kelompok massa
- Konsep sirkulasi kelompok

D.2.4 Rumusan konsep bentuk dasar massa

D.2.5 Rumusan konsep perwujudan penampilan dan karakter bangunan dan lingkungan yang representatif terhadap aktivitas yang diwadahnya.

D.2.6 Rumusan konsep sistem struktur dan utilitas.

E. Lingkup Penulisan

E.1 Lingkup materi

Penulisan dilakukan melalui pendekatan pengungkapan permasalahan, analisis dan sintesis masih dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu psikologi hanya sebagai acuan karena pembahasan masih berpengaruh pada karakteristik penyandang cacat, yang dalam hal ini adalah pelaku utama.

E.2 Lingkup wilayah

Wilayah yang menjadi potensi terpilih sebagai wilayah studi yaitu Surakarta. Langkah yang selanjutnya yang akan diambil yaitu:

- a) Identifikasi potensi yang memiliki wilayah studi yang mendukung untuk perencanaan Pusat Pelatihan Atlit Cacat di wilayah tersebut, untuk menentukan site yang potensial bagi perencanaan desain.
- b) Pengamatan dan analisis kondisi fisik dan non fisik site untuk kelayakannya sebagai site Pusat Pelatihan Atlit Cacat di Surakarta.

F. Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan

F.1 Metode Pengumpulan Data

a) Data Primer

Data-data yang didapat secara langsung melalui survey lapangan dan hasil wawancara dengan pihak terkait, yang meliputi:

- Pendataan eksisting site.
- Pencarian potensi dan permasalahan yang terdapat pada site.

b) Data sekunder

Data yang didapat dari studi literatur yang berhubungan dengan pembuatan konsep bangunan Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur.

F.2 Metode Pembahasan

Metode pembahasan dilakukan dengan analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mengolah data-data hasil observasi, survey, wawancara dan studi literatur dengan permasalahan dan persoalan yang timbul, untuk kemudian dianalisis dan disintesis sehingga menghasilkan suatu konsep perancangan Arsitektur yang sesuai. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi:

- a. Tahap pengungkapan masalah berdasar data-data yang tersedia.
- b. Tahap pemecahan masalah melalui analisis data disertai penguraian dengan media gambar.
- c. Tahap kesimpulan atau output data yang merupakan hasil pembahasan dan konsep akhir perencanaan dan perancangan bangunan.

G. Sistematika Pembahasan

- **Tahap I**
Memaparkan judul, latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup penulisan, metode pengumpulan data dan pembahasan, konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur.
- **Tahap II**
Meninjau Pusat Pelatihan Atlit secara umum. Tinjauan yang didapat pada tahap kedua ini berasal dari studi literatur.
- **Tahap III**
Meninjau khusus Pusat Pelatihan Penyandang Atlit Cacat Surakarta sebagai obyek observasi penyandang cacat, sehingga akan didapatkan berbagai potensi, hambatan dan permasalahan untuk selanjutnya dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan rancangan Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur.
- **Tahap IV**
Meninjau Kota Surakarta sebagai Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur sehingga akan diperoleh site yang memenuhi kriteria-kriteria persyaratan untuk dibangunnya pusat pelatihan Atlit cacat yang direncanakan.
- **Tahap V**

Menganalisis konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur, dengan fokus pembahasan pada upaya menciptakan desain wadah kegiatan yang memenuhi tuntutan psikologi dan aksesibilitas bagi penyandang cacat dengan mengimplementasikan kepekaan sensitivitas indera untuk melakukan orientasi dan mobilitas oleh penyandang cacat.

- **Tahap VI**

Menyimpulkan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Atlit Cacat Indonesia di Surakarta sebagai Rehabilitasi Psikologi dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur, yang berisi konsep perencanaan dan perancangan yang menjadi *design guidelines* (arahan-arahan desain) pada saat perancangan.

